

# Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Demonstrasi Pada Siswa Sekolah Dasar

ENDARNIATI

Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar  
Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan  
E-mail : endarniati@yahoo.com

**Abstract:** Whether by using Demonstration method can improve the learning achievement of fourth grade students of State Elementary School 002 Penghidupan Kampar District. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK). This TOD uses demonstration learning methods. PTK consists of 5 stages: planning, action, observation, reflection. The results showed: (1) By using the demonstration learning, student learning outcomes of each cycle have increased significantly. Student learning outcomes in the first cycle meeting of 80 with 95% completeness, cycle II of 86 with 100% completeness. (2) Classical learning in the first cycle of 78.61% increased to 91.39% in cycle II and group learning from cycle I was 81.25% increased significantly in cycle II to 100%.

**Keywords:** *Demonstration, Learning Outcomes, Science*

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru

yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984:11-13). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasan cakupannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi

*teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 1986:131-136), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai factor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Khususnya dalam pembelajaran Pengetahuan Alam, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran terstruktur, guru akan memulai membuka

pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Winarno (1980: 87) mengemukakan bahwa, "metode demonstrasi adalah adanya seseorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa memperhatikan suatu proses kepada seluruh kelas."

Moedjiono dan mohamad (1992: 72) mengemukakan bahwa, "demonstrasi adalah Suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan." Selanjutnya Canei, (1986: 38) mengungkapkan bahwa, "metode demonstrasi ditandai dengan penjelasan, ilustrasi dan pernyataan lisan (oral), atau peragaan (visual) secara tepat." Dari batasan ini nampak bahwa metode ini ditandai adanya kesengajaan untuk mempertunjukkan tindakan atau penggunaan prosedur yang ditandai penjelasan, ilustrasi, atau pernyataan secara lisan maupun visual.

Syaiful dan Aswan (2006 : 90) memberikan definisi tentang metode demonstrasi yaitu, "Cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan."

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana

dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruan. Metode ini adalah yang paling pertama digunakan oleh manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar nyala api unggun, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya. Metode demonstrasi ini sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin.

Dengan metode demonstrasi siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Dalam demonstrasi diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah dan melalui prosedur yang benar dan dapat pula dimengerti materi yang diajarkan.

Metode demonstrasi merupakan metode yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, untuk ikut mempraktikkan atau memperagakan materi yang sedang dibahas. Dengan penerapan metode demonstrasi diharapkan siswa lebih memahami konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan melekat dalam daya pikir dan daya nalar mereka

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusffendi (1993:304) yang mengungkapkan bahwa, "orang dapat menerima materi hanya 20 % dari apa yang didengar, 50 % dari apa yang dilihat, dan 75 % dari apa yang dilakukan atau perbutannya." Dari pernyataan tersebut belajar dari berbuat dan melakukan akan lebih berhasil dibandingkan dengan hanya melihat atau mendengarkan saja, hal ini yang menjadi sebab dan alasan penerapan metode demonstrasi dipergunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) di Sekolah Dasar. alasan lain penerapan metode demonstrasi diterapkan di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

a. Tingkat perkembangan berfikir anak berbeda. Karena itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan metode demonstrasi dapat memperkecil kemungkinan kesalahan bila dibandingkan kalau siswa hanya membaca atau mendengar penjelasan saja. Karena dengan penerapan metode demonstrasi dapat memberikan gambaran konkret yang memperjelas perolehan belajar siswa dari hasil penganatannya.

b. Materi yang dipelajari tidak semua sama. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) tidak lepas dari kegiatan fraktikum, sehingga siswa seyogyanya untuk mampu mempraktikkan atau memperagakan materi yang dipelajari untuk lebih memperjelas, berbeda dengan materi pelajaran lainnya, yang tidak tergantung dalam kegiatan partikum. Oleh karena itu penerapan metode demonstrasi sangat di butuhkan untuk menunjang keberhasilan belajar siswa.

c. Tipe belajar individu yang berbeda-beda. Tipe visual: orang yang bertipe ini lebih mudah belajar dengan melihat dan menyaksikan, baik secara langsung maupun melalui alat, dalam hal ini penerapan metode demonstrasi sebaiknya dapat digunakan. Tipe Auditif: orang yang bertipe ini lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dalam hal ini siswa yang bertipe auditif tidak perlu terlalu banyak menggunakan metode demonstrasi, akan tetapi siswa akan lebih memahami lagi dan lebih melekat kedalam daya pikir anak ketika menggunakan penerapan metode demonstrasi. Tipe motorik : orang yang bertipe ini lebih mudah belajar dengan melakukan langsung. Dalam hal ini penerapan metode demonstrasi, latihan atau fraktikum sebaiknya banyak digunakan. Tipe campuran : tipe ini belajar memerlukan kombinasi atau campuran dan tipe-tipe belajar tersebut di atas.

3. Kelebihan Penerapan Metode Demonstrasi. Dengan mempertanyakan

atau memperagakan suatu tindakan proses atau prosedur, maka penerapan metode demonstrasi memiliki kelebihan sebagai berikut : Dengan penerapan metode demonstrasi siswa akan terhindar dari kesalahan pemahaman konsep dari hasil membaca atau mendengarkan saja Melibatkan siswa dalam kegiatan demonstrasi, sehingga memberikan kemungkinan yang besar bagi para siswa memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Memudahkan pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang dianggap penting, sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus kepada hal tersebut. Dengan kata lain, perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar dan tidak tertuju kepada yang lain. Memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama penerapan metode demonstrasi berjalan.

#### 4. Tujuan Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui peningkatan metode demonstrasi membantu siswa untuk aktif dan kreatif. Oleh karena itu penerapan metode demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan keterampilan tangan dimana gerakan-gerakan dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari ataupun untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat rutin kepada siswa sekolah dasar, dengan kata lain metode demonstrasi bertujuan untuk mengajarkan keterampilan-fisik yang sesuai dengan perkembangan berfikir anak siswa sekolah dasar

Canei (1989 : 38) mengemukakan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan untuk : Mengajar siswa tentang bagaimana melakukan sebuah tindakan atau menggunakan suatu prosedur atau produk baru. Meningkatkan kepercayaan bahwa suatu prosedur memungkinkan bagi siswa melakukannya. Meningkatkan perhatian dalam belajar dan penggunaan prosedur

Berangkat dari pemikiran di atas dapat didefinisikan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan metode demonstrasi bagi siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut : Untuk membangkitkan kreativitas anak, seorang guru perlu memberikan kebebasan dan pengawasan dengan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) guru dapat mengajar siswa sekolah dasar tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan-keterampilan fisik atau motorik. Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama. Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada para siswa. 5. Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memakai metode demonstrasi adalah sebagai berikut : a. Persiapan penerapan metode demonstrasi, meliputi : 1) Mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai 2) Menganalisis kebutuhan peralatan untuk demonstrasi. 3) Mencoba peralatan dan analisis kebutuhan waktu. 4) Merancang garis-garis besar demonstrasi. b. Pelaksanaan penerapan metode demonstrasi, meliputi : 1) Mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi. 2) Memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang prosedur dan intruksi keamanan demonstrasi. 3) Memeragakan tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi, dan pernyataan. c. Tindak lanjut penerapan metode demonstrasi meliputi : 1) Diskusi tentang tindakan, proses, atau prosedur yang baru saja didemonstrasikan. 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang telah didemonstrasikan.

## METODE

Waktu Penelitian pada Tanggal 6 Oktober 2016 sampai dengan 30 November 2016 pada pembelajaran IPA. Tempat Penelitian di SD Negeri 002 Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar

Rancangan penelitian tindakan adalah melakukan tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan observasi dan penilaian, dan tahapan refleksi yang akan dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus masing masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, dengan demikian penelitian tindakan ini dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan.

Yang menjadi Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa-siswi kelas IV Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Tahun 2016 dengan jumlah siswa 20 orang terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini bersumber dari siswa, guru dan dokumen hasil belajar siswa. Data yang berasal dari siswa berupa data aktivitas siswa belajar secara klasikal dan hasil kerja kelompok serta hasil belajar selama proses pembelajaran, sedangkan yang berasal dari guru adalah berupa catatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa. Sumber yang berasal dari siswa berupa proses belajar siswa yang mencakup aspek toleransi, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sopan santun selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil Kerja Kelompok. Sumber data yang berasal siswa yang berikutnya adalah hasil kerja kelompok yang meliputi kerapihan, kesesuaian dengan tugas, kebenaran jawaban, dan tanggung jawab. Hasil belajar. Sumber data yang diperoleh oleh peneliti disamping proses belajar siswa dan hasil kerja kelompok, juga berupa hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil praktikum siswa secara individu yang diberikan guru pada setiap pertemuan. Penilaian terhadap hasil individu siswa

peneliti menggunakan rubrik penilaian. Yang dinilai mencakup aspek pemilihan alat, ketepatan penggunaan alat, kebersihan, kerapihan dan hasil kerja siswa berupa laporan praktikum.

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran berlangsung. Data yang dihimpun melalui pengamatan berupa data aktivitas siswa dan data hasil kerja kelompok, sedangkan hasil belajar siswa diperoleh oleh peneliti dengan cara melakukan tes yang berupa tes perbuatan dalam bentuk praktikum IPA. 1. Rubrik Pengamatan Aktivitas Siswa; 2. Observasi Belajar Kelompok; 3. Tes Perbuatan (Praktikum)

Data yang dihimpun selama penelitian oleh peneliti kemudian dianalisa untuk mengetahui tingkat keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan analisa data dilakukan oleh peneliti setelah dilakukan tindakan kelas atau tatap muka. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus setiap siklus 3 (tiga) kali tatap muka, jadi jumlah seluruhnya ada 6 (enam) kali tatap muka atau tindakan kelas.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan statistik sederhana yaitu : Untuk menilai Aktivitas Siswa secara Klasikal. Ketuntasan belajar ditinjau dari aspek aktivitas siswa secara klasikal, peneliti melakukan penjumlahan skor yang diperoleh seluruh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut dikalikan skor maksimal hasilnya dikalikan 100, sehingga dapat dirumuskan:



Jumlah semua skor siswa yang hadir  

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100$$
 Aktivitas siswa dapat dinyatakan tuntas dalam belajar apabila telah mencapai 75% - > 75 %.

1. Hasil kerja kelompok  
 Ketuntasan belajar ditinjau dari hasil kerja kelompok, peneliti melakukan penjumlahan skor yang diperoleh seluruh kelompok dalam bentuk persentase, hasilnya dibagi dengan jumlah kelompok yang ada di kelas tersebut sehingga dapat dirumuskan:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor semua kelompok}}{\text{Jumlah kelompok dalam kelas}}$$

Hasil kerja kelompok dapat dinyatakan tuntas dalam belajar apabila telah mencapai 75% - > 75 %.

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Secara perorangan, siswa dapat dinyatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut telah mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPA kelas VI Sekolah Dasar Negeri 009 Binbaru yang ditetapkan oleh sekolah. Kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPA kelas VI adalah 70 % atau nilai 70. Jadi siswa dapat dinyatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor 70 % atau nilai 70.

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal peneliti menggunakan rumus sebagai berikut, yaitu : Jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi dengan jumlah seluruh siswa dalam kelas hasilnya dikalikan 100. Sehingga ketuntasan belajar secara klasikal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa dalam kelas}} \times 100$$

Ketuntasan belajar secara klasikal diharapkan mencapai 70 % atau nilai > 70.

## HASIL Siklus I

Pada pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Oktober 2016 pada jam pertama dan kedua selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. 1). Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan. Menetapkan tujuan pembelajaran. Menyusun Rencana Pembelajaran. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga kartu bilangan. Mempersiapkan alat evaluasi. Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut Pendahuluan, Kegiatan Inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi*, Kegiatan Penutup. 3). Observasi dan Penilaian. 4). Refleksi. Pada kegiatan refleksi disampaikan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran baik oleh peneliti maupun oleh observer. Hal-hal positif dan negatif yang terjadi yang disampaikan oleh peneliti dan pengamat, antara lain : Mengadakan remedial terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Catatan dari Observer direnungkan dan dikaji kembali untuk bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Nilai tes yang diperoleh siswa telah mencapai rerata 75 dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar ada 4 orang. Secara klasikal ketuntasan belajar telah tercapai sebab kriteria yang ditetapkan adalah kelas dinyatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai 70% ->70%.

Pada pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Oktober 2016 pada jam pertama dan kedua selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. 1). Perencanaan. Dalam perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan. Menetapkan tujuan pembelajaran. Menyusun Rencana Pembelajaran. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga biji-bijian

dan batu. Mempersiapkan alat evaluasi. Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut Pendahuluan, Kegiatan Inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi, Kegiatan Penutup*). 3). Observasi dan Penilaian. 4). Refleksi. Pada kegiatan refleksi disampaikan hal-hal yang terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal-hal positif dan negatif yang terjadi yang disampaikan oleh peneliti dan pengamat, antara lain : a). Semua siswa aktif melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga yang disediakan oleh peneliti. b). Mengadakan remedial terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. c). Nilai ulangan formatif yang diperoleh siswa mencapai rerata 78 dan masih terdapat 3 siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan belajar.

Secara keseluruhan pada pertemuan ini hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Namun bila dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya ada peningkatan perkembangan hasil belajar siswa.

Pada Pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Oktober 2016 pada jam pertama dan kedua selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan. Menetapkan tujuan pembelajaran. Menyusun Rencana Pembelajaran. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga kartu bilangan. Mempersiapkan alat evaluasi. Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut Pendahuluan, Kegiatan Inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi, Kegiatan Penutup*). 3). Observasi dan Penilaian. 4). Refleksi. Pada kegiatan refleksi disampaikan hal-hal yang terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal positif dan negatif

yang terjadi antara lain : a). Semua siswa aktif melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga. b). Mengadakan remedial terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. c). Nilai tes yang diperoleh siswa telah mencapai rerata 81, secara klasikal telah tuntas belajar, namun secara individu masih terdapat 1 siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 70 - > 70.

## Siklus II

Pada pertemuan 4 dilaksanakan pada hari Rabu, 2 November 2016 pada jam pertama dan kedua selama 2 x jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. 1). Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan. Menetapkan tujuan pembelajaran. Menyusun Rencana Pembelajaran. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga kartu bilangan pecahan. Mempersiapkan alat evaluasi. Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut Pendahuluan, Kegiatan Inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi, Kegiatan Penutup*). 3). Observasi dan Penilaian. 4). Refleksi.

Pada kegiatan refleksi disampaikan hal-hal yang terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal positif dan negatif yang terjadi yang disampaikan oleh peneliti dan pengamat, antara lain . a). Semua siswa aktif melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga. b). Mengadakan remedial terhadap 2 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. c). Nilai tes yang diperoleh siswa secara klasikal telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yaitu 70 - > 70.

Pada pertemuan 5 dilaksanakan pada hari Rabu, 9 November 2016 pada jam pertama dan kedua selama 2 x jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. 1).

Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan. Menetapkan tujuan pembelajaran. Menyusun Rencana Pembelajaran. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga biji-bijian dan batu. Mempersiapkan alat evaluasi. Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut Pendahuluan, Kegiatan Inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi*, Kegiatan Penutup. 3). Observasi dan Penilaian. 4). Refleksi

Pada kegiatan refleksi disampaikan hal-hal yang terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal positif dan negatif yang terjadi yang disampaikan oleh peneliti dan pengamat, antara lain: a). Semua siswa aktif melakukan pembelajaran IPA. b). Pada pertemuan 5 siklus II semua siswa telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yaitu 100% mencapai nilai 70 - >70 .

Pada pertemuan 6 dilaksanakan pada hari Rabu, 16 November 2016 pada jam pertama dan kedua selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. 1). Perencanaan Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan. Menetapkan tujuan pembelajaran. Menyusun Rencana Pembelajaran. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga kartu bilangan. Mempersiapkan alat evaluasi. Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut Pendahuluan, Kegiatan Inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi*, Kegiatan Penutup. 3). Observasi dan Penilaian. 4). Refleksi. Pada kegiatan refleksi disampaikan hal-hal yang terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal positif dan negatif yang terjadi yang disampaikan oleh peneliti dan pengamat,

antara lain. a). Semua siswa aktif melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga. b). Mengadakan remedial terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. c). Nilai tes formatif semua siswa telah tuntas dengan persentase 100%, kriteria ketuntasan belajar yaitu nilai 70- > 70.

## PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, jadi pada tindakan kelas ini jumlah seluruhnya ada 6 kali pertemuan atau tatap muka. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Rabu, yaitu pada jam pertama dan kedua. Hal tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan semester I tahun pelajaran 2016/2017

Tindakan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran koopertaif Demonstrasi. Pada proses tindakan kelas berlangsung observer melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran klasikal dan aktivitas kelompok serta dilaksanakan penilaian terhadap hasil belajar siswa pada setiap akhir proses pembelajaran.

Untuk mengetahui perkembangan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I pertemuan 1 hingga pertemuan 3 dan siklus II pertemuan 4 hingga pertemuan 6. Untuk mengetahui perkembangan peningkatan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar dari kondisi awal, siklus I dan siklus II berikut disajikan gambar 4.8 tentang grafik peningkatan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar dari kondisi awal dan setiap siklus tindakan yaitu siklus I dan siklus II

Data tersebut membuktikan bahwa jika proses belajar kelompok dikembangkan dengan baik dengan memperhatikan beberapa aspek yang dapat dikembangkan misalnya kerapian, kesesuaian hasil kerja dan tugas yang diterima, kebenaran jawaban, serta tanggungjawab niscaya hasil



kerja kelompok akan meningkat dan peran siswa dalam kelompok akan berfungsi secara maksimal. Grafik pada gambar 1 juga menunjukkan bahwa perkembangan peningkatan bukan hanya pada proses pembelajaran saja yang terjadi, melainkan hasil belajar siswa juga meningkat. Hasil belajar siswa secara individu 100% telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu nilai  $70 > 70$ . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal juga telah mencapai 100% di atas kriteria ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan yaitu  $70 > 70$ .

Berdasarkan pada uraian hasil pembahasan kondisi awal, siklus I dan siklus II terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV semester I Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan tahun 2016.

Maka dari rumusan masalah yang diajukan, "Apakah model pembelajaran kooperatif Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan Kecamatan Kamar Kiri Tengah pada tahun 2016?"

Karena proses pembelajaran klasikal telah mencapai nilai 91,39 % di atas target yang ditentukan yaitu nilai  $75 > 75$  maka target tercapai. Karena hasil belajar kelompok telah mencapai nilai 100 % di atas target yang ditentukan yaitu nilai  $75 > 75$ , maka target tercapai. Karena ketuntasan belajar secara individu dan klasikal telah mencapai 100% di atas target yang ditentukan yaitu 100% mencapai nilai  $70 > 70$ , maka target tercapai.

Berdasarkan pada data di atas maka rumusan masalah dapat terjawab, bahwa model pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan Kecamatan Kamar Kiri Tengah tahun 2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran melalui Model Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan tahun 2016.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, hasil belajar kelompok, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Pembelajaran model Demonstrasi dapat mendorong siswa untuk belajar IPA lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar. 2. Pembelajaran kooperatif model Demonstrasi dapat memotivasi belajar siswa menjadi lebih bersemangat sehingga hasil belajarnya meningkat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Poerwadarminto. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta. 1986.
- Raka, Joni T. *Strategi Belajar Mengajar*, Depdikbud. IKIP Malang. 1980.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodologi Teknik*, Tarsito. Bandung. 1980.
- GBPP. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1999.
- GBPP. Kelas IV, V, VI SD. Dinas Pendidikan Kab. Malang. 2002.
- Kurikulum Th. 2004 SD dan MI, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan TK SD dan PLB Jawa Timur. Tahun 2004.
- Pedoman Penggunaan KIT IPA di SD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995.